

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Film merupakan sarana hiburan yang menyajikan banyak cerita dan peristiwa kepada masyarakat umum. Indonesia sendiri film bisa menjadi salah satu media massa yang sangat besar pengaruhnya bagi masyarakat. Film juga menjadi salah satu sarana hiburan yang banyak diminati dari berbagai kalangan usia karena pesan-pesan yang terdapat didalamnya mampu menimbulkan imajinasi serta emosional seolah-olah khalayak penonton ikut merasakan dan menjadi bagian didalamnya.

Perkembangan teknologi dan komunikasi banyak orang yang mengekspresikan ataupun menyampaikan pesan lewat tanyangan film. Pesan-pesan serta kritik sosial mampu disampaikan secara nyata oleh para pembuat film, karena bagi mereka film yang dikatakan sukses adalah film yang mampu membuat para penonton benar-benar menimbulkan rasa emosional dan rasa penasaran yang tinggi setelah menontonnya.

Film mampu menjangkau banyak segmen sosial, sehingga film memiliki potensi yang cukup besar untuk dapat mempengaruhi khalayak dengan muatan pesan tertentu didalamnya (Arifin, 2003:24). Jika berbicara tentang film kita sudah tau bahwa, di zaman yang semakin maju saat ini film dibuat tidak hanya berisi tentang persoalan cinta saja, namun film juga mulai memasuki dunia perpolitikan.

Kehadiran media massa (pers, radio, film, dan televisi) mendorong retorika, propaganda, agitasi, kampanye dan public relations politik, berkembang lebih pesat lagi. Penggunaan media massa dalam komunikasi politik tentu sangat penting karena media massa memiliki kontribusi yang besar dalam demokrasi. Selain itu media massa selalu dipandang memiliki pengaruh yang besar terutama dalam membangun opini dan pengetahuan bagi khalayak (Arifin: 2003:24).

Praktik pola pemerintahan di zaman sekarang begitu beragam dan unik, ada yang menjunjung tinggi liberalisme dan demokrasi tetapi ada juga yang membungkam hak-hak tersebut. Kecemburuan dan kesenjangan sosial adalah suatu bentuk konflik sosial yang sering dialami masyarakat. Indonesia, praktik pola pemerintahan begitu beragam tiap eranya. Ada yang menjunjung tinggi liberalisme dan demokrasi namun ada juga yang membungkam hak-hak tersebut. Dalam

konteks Indonesia terutama di Orde Baru ini, peraturan-peraturan yang bersifat represif juga kebijakan publik yang diskriminatif terpusat pada satu poros yaitu berada di tangan kuasa. Perilaku itu pula yang melahirkan ketegangan sosial dan politik serta kecemburuan sosial di dalam masyarakat (Pieris, 2014:8).

Ada tiga tema besar dalam perjalanan dan perkembangan dan film yaitu, munculnya aliran-aliran seni pada film, adanya film dokumentasi yang berhubungan dengan sosial, dan juga film sebagai pemanfaatan media dalam politik (propaganda) Marshall, (2019:37). Film adalah salah satu saluran media yang banyak dimanfaatkan para elit politik untuk sebagai keuntungan partai politik tersebut. Mereka tau bahwa masyarakat lebih tertarik dengan film sebagai media hiburan mereka. Dengan isi dan cerita yang mampu menggiring opini publik adalah tujuan mereka.

Banyak cara yang digunakan para pengkritik politik untuk menyampaikan pesan dan informasi kepada masyarakat melalui media. Salah satu contohnya adalah dengan melalui Film Documenter. Film Documenter yang menjadi jalur sebagai penyampai pesan dan informasi berisi tentang konflik politik adalah Film "*Sexy Killers*". Film berdurasi 88 menit 56 detik ini di publikasikan oleh WatchDoc pada 13 April 2019 silam. Film ini berisi latar belakang cerita yang diangkat dari kasus tambang batubara untuk Pembangkit Listrik Tenaga Uap yang terletak di daerah Kalimantan Timur.

Ada beberapa nama orang-orang yang berpengaruh di perusahaan tambang batubara yang ditampilkan dalam film tersebut seperti, Jokowi Dodo, Prabowo Subianto, dan Sandiaga Uno. Mereka terlibat secara aktif sebagai direksi, komisaris

serta pemilik saham. Keterlibatan para elit politik tersebut secara tidak langsung menjadi alasan mengapa pemerintah seakan tidak menunjukkan komitmen yang kuat. Film tersebut juga mengisahkan tentang bagaimana kesulitan yang dialami warga Kalimantan Timur untuk mendapatkan air bersih setelah ekspansi pertambangan batu bara. Masyarakat yang tinggal di daerah dekat pertambangan batu bara tersebut sangat memprihatinkan, banyak lahan pertanian, serta bukit-bukit dikeruk dan dihancurkan, sehingga tanah pertanian masyarakat di daerah tersebut terkena dampaknya. Akhirnya lubang besar bekas galian tambang tersebut menjadi tempat yang berbahaya bagi warga sekitar. Film ini menyuguhkan pemandangan penghancuran lingkungan yang dilakukan oleh para elit politik, yang jika dilihat dari data JATAM (Jaringan Advokasi Tambang) (Faiz, 2021:204).

Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Fakhriansyah seorang mahasiswa Ilmu Komunikasi di Universitas Islam Negeri Yogyakarta yang berjudul “Propaganda Dalam Film” (Analisis Wacana Kritis Teknik Propaganda Anti-Jerman Dalam Film Stalingrad). Penelitian ini dilakukan menggunakan analisis wacana model Sara Mills, yang masuk dalam salah satu model analisis wacana kritis selain analisis model Fairclough atau Van Dijk yang banyak digunakan dalam lingkup analisis wacana kritis. Penelitian tersebut mengenai propaganda terhadap Jerman yang dilakukan oleh Rusia, dengan menggunakan media film. Dalam penelitian tersebut peneliti menemukan beberapa persamaan seperti pendekatan kualitatif dan terdapat perbedaannya dalam metode analisis, dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode analisis wacana kritis. Peneliti menjelaskan bahwa propaganda digunakan untuk menjangkau individu-individu yang secara psikologis

dimanipulasi dan digabungkan dalam satu organisasi (pandangan) tertentu. Dalam penelitian ini film menjadi media propaganda yang cukup hebat. Sebagai media hiburan film juga menjadikan penonton atau khalayak tidak mengetahui makna atau maksud lain di balik film yang ia tonton. Dengan tidak sadar, penonton bisa saja menyetujui gagasan tertentu atau berpikiran tertentu sesuai apa yang ia lihat dalam film, dan ia menganggapnya sebagai kebenaran.

Penelitian yang dilakukan oleh Khairunnisa (2021), mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, penelitian ini dengan judul “Analisis *Framing* film dokumenter *sexy killers* tentang oligarki dan lingkungan”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui analisis *framing* film dokumenter “*sexy killers*” tentang oligarki dan lingkungan. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dimana istilah kualitatif menunjuk pada suatu penekanan atas proses-proses dan makna-makna yang tidak diuji atau diukur secara ketat dari segi kuantitas, jumlah intensitas ataupun frekuensi. Dalam penelitian ini, peneliti menemukan bahwa 1) struktur sintaksis dalam film ini menunjukkan alur cerita mengisahkan daerah pertambangan yang merusak lingkungan yang diakibatkan adanya beberapa penyalahgunaan kekuasaan para petinggi negara; 2) struktur skrip yang disusun dalam film dimulai dari penggunaan listrik diperkotaan, penambangan batubara, ketiadaan air bersih, lahan pertanian yang digusur, korban tenggelam dilubang bekas penambangan, debat capres tentang reklamasi yang belum maksimal kehancuran perumahan, kriminalisasi hukum terhadap warga, kerugian akibat pembangunan PLTU dan diakhiri dengan penanggungjawab akibat penambangan dan pembangunan PLTU; 3) struktur tematik dalam film ini ditunjukkan dalam

kalimat “dari tahun 2014 sampai 2018, 115 nyawa melayang karena tenggelam di bekas galian tambang di Indonesia yang seharusnya ditutup kembali atau direklamasi oleh penambang. Total ada 3.500 lubang yang dibiarkan begitu saja”;

4) struktur retorik atau pemetamorfosisan kalimat dengan gambar yang ditunjukkan dalam narasi “kita semua tahu adegan selanjutnya yang tidak kita tahu bagaimana listrik bisa sampai keruangan ini”.

Penelitian yang dilakukan oleh Murdiyanto (2019) mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Pasundan Bandung yang berjudul “Makna Oligarki Dalam *Sexy Killers* Karya Dandhy Laksono (Studi Kualitatif Menggunakan Analisis Semiotika Roland Barthes). Penelitian ini bertujuan untuk memamparkan wujud makna denotasi dan konotasi tentang oligarki(aturan), serta menemukan mitos yang terdapat dalam film ‘*Sexy Killers*’. Dalam penelitian ini, peneliti menemukan temuan-temuan. *Pertama*, bahwa masing-masing adegan memiliki makna oligarki yang terkandung dalam gambar maupun narasi yang disampaikan oleh narator. *Kedua*, film tersebut peneliti menemukan bahwa orang-orang yang memiliki relasi dengan pemerintah atau kekuasaan akan mendapatkan kemudahan dalam hidupnya serta dapat menikmati kekayaan di Indonesia. *Ketiga*, peneliti menjelaskan bahwa didalam film tersebut pesan moral yang terkandung ialah mengingatkan para penontonnya sebagai masyarakat untuk peduli dengan kelestarian alam Indonesia dan lebih bijak dalam menggunakan listrik untuk keperluan hidup sehari-hari.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bahasa politik apa saja yang terdapat dalam film *sexy killers*. Maka dari itu judul yang diambil untuk penelitian

ini adalah “**ANALISIS BAHASA POLITIK DALAM FILM DOKUMENTER *SEXY KILLERS*”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah tersebut yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah, bagaimanakah bahasa politik dalam film dokumenter *sexy killers*?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah, untuk mendeskripsikan bahasa politik dalam film dokumenter *sexy killers*.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diambil dalam penelitian ini, yaitu:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini adalah suatu penelitian dibidang ilmu pendidikan yang diharapkan dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu pendidikan dan diharapkan juga bisa menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya khususnya yang berkaitan dengan analisis bahasa politik dalam sebuah film dokumenter.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi gambaran realitas politik atas dampak yang ditimbulkan dari keberadaan tambang tersebut terhadap lingkungan politik dan masyarakat.